

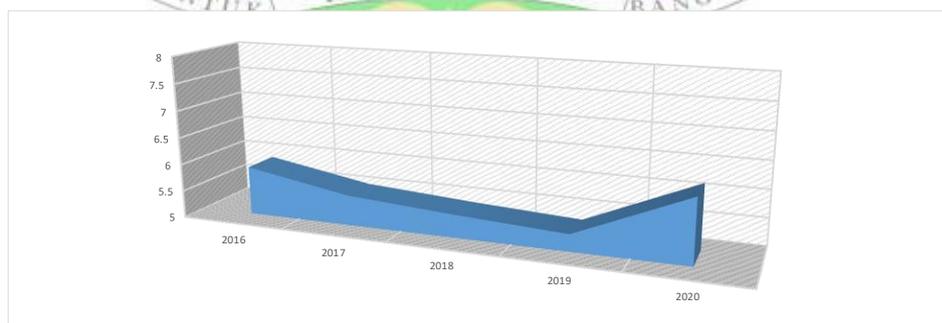
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi Indonesia saat ini pada bidang ekonomi mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja (Nasruddin & Haq, 2020). Rendahnya penyerapan tenaga kerja juga ditandai dengan adanya peningkatan angka pengangguran Indonesia yang terlihat dari bagan (lihat gambar 1.1) data *Central Bureau of Statistic* (2020) bahwa pada tahun 2019 memiliki persentase 5,18% dan meningkat pada tahun 2020 dengan persentase 7,07%. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2021) juga menunjukkan provinsi Sumatera Barat memiliki peningkatan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari Februari 2020 sebesar 5,25% menjadi 6,67% pada Februari 2021. Persentase TPT 2021 tersebut didominasi oleh penduduk tamatan perguruan tinggi dengan total 23,07% yaitu dari Universitas dan Diploma yang masing-masingnya 11,42% dan 11,65% dengan daerah TPT tertinggi di Sumatera barat adalah Kota Padang dengan persentase 13,37% (BPS, 2021).

Gambar 1. 1
Tingkat Pengangguran di Indonesia



Note. Merujuk pada “Central Bureau of Statistics, 2021, Indonesia tingkat pengangguran 2020. Diakses pada tanggal 13 Desember 2021, <https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/unemployment-rate>”

BPS Sumatera Barat 2020 menunjukkan sebagian besar TPT berasal dari pengangguran terdidik yang dapat dilihat melalui perbedaan persentase TPT antara tamatan perguruan tinggi (70,18%) yang lebih besar dibandingkan dari tamatan SLTP ke bawah (29,82%) (BPS, 2021). Salah satu penyebab adanya pengangguran terdidik karena tidak setaranya jumlah lulusan dengan kesediaan lapangan kerja serta adanya persaingan ketat antar calon pekerja lainnya (Novariana & Andrianto, 2020). Selain itu, gelar sarjana dan tingkat pendidikan yang didapatkan tidak cukup memberikan jaminan pasti bahwa setiap lulusan mahasiswa nantinya akan memiliki pekerjaan tetap (Octavia & Abdullah, 2020).

Fakta bahwa kebanyakan tamatan sarjana termasuk kepada pengangguran terdidik menunjukkan bahwa mahasiswa hendaknya memiliki karir atau pekerjaan yang dapat dilakukannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Hardhadhedhali dan Suparmi (2019) bahwa mahasiswa sebagai calon pekerja dituntut untuk mampu mengurangi pengangguran dengan melakukan pengembangan diri dan membuka lapangan kerja untuk diri sendiri dan orang lain. Sembiring dkk. (2018) juga menjelaskan mahasiswa yang sudah tamat diharapkan mampu menjadi *job creator* dan mengurangi perannya yang hanya sekedar menjadi *job seeker*. Upaya mahasiswa untuk memiliki karir tersebut dibutuhkan sebuah kemampuan diri, sejalan dengan penjelasan Novariana dan Andrianto (2020) bahwa mahasiswa perlu mengenal potensi diri dan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya pada saat kuliah untuk mampu bekerja, salah satunya seperti karir berwirausaha. Berwirausaha adalah

salah satu karir yang dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai solusi dalam pemecahan masalah pengangguran Indonesia (Fatimah & Purdianto, 2020).

Berwirausaha merupakan solusi permasalahan pengangguran, pernyataan tersebut sesuai yang dijelaskan Neneh (2020) bahwa negara diberbagai belahan dunia menjadikan karir kewirausahaan warganya sebagai penyelesaian masalah penganggurannya. Akan tetapi, Indonesia tergolong negara dengan jumlah wirausahawan yang rendah (Abdi dkk., 2021). Peranan pemerintah Indonesia sangat dibutuhkan dalam mencetak wirausahawan (Wisesa & Indrawati, 2016). Upaya Pemerintah tersebut dijelaskan dalam Elitha dan Purba (2020) bahwa Kemenristekdikti memberikan kebijakan mata kuliah wajib dan program kewirausahaan di kampus Indonesia. Hal tersebut menunjukkan pentingnya mahasiswa memiliki karir kewirausahaan yang juga dikarenakan sesuai dengan kriteria kaum muda yang cenderung mampu mengembangkan kreativitas dan kemampuan diri lainnya (Fajri dkk., 2021).

Proses realisasi program Pemerintah (pendidikan kewirausahaan) untuk mencetak wirausahawan memiliki hambatan seperti adanya mayoritas mahasiswa yang tidak menanamkan hasil pembelajaran mata kuliah kewirausahaan (Sabela dkk., 2014; Prasetya & Anggadwita, 2018). Penelitian terdahulu yang membandingkan sistem pendidikan kewirausahaan di Universitas juga menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan kampus tidak selalu memberikan hasil yang sepenuhnya konsisten (Nowinski dkk., 2019). Maka dari itu, pada mahasiswa yang sudah berwirausaha butuh mengetahui apa saja yang mendorong dirinya untuk mampu mengelola dan bertahan saat munculnya

kendala atau risiko dalam usahanya, sehingga dibutuhkan keyakinan atas kemampuan diri, kepercayaan diri, dan lingkungan yang positif dalam menjalani usahanya (Fatimah & Purdianto, 2020).

Proses dalam mengelola kewirausahaan tentu terdapat kendala atau risiko, sesuai yang dijabarkan oleh Hsu dkk. yaitu munculnya berbagai prediksi risiko dalam menjadi wirausahawan juga disebabkan oleh sifat karir kewirausahaan yang memiliki ketidakpastian (dalam Neneh, 2020). Contoh kendala dalam berwirausaha dapat dilihat melalui penjelesan oleh Sabela dkk. (2014) bahwa pada mahasiswa yang berwirausaha seringkali mengalami kendala yang diakibatkan karena adanya tuntutan peran sebagai mahasiswa dan wirausahawan dalam waktu yang sama, sulit manajemen waktu dan rendahnya keyakinan terhadap kemampuan mengembangkan usaha. Beberapa penelitian lainnya juga menambahkan penyebab dari kesulitan dalam mengelola usaha yaitu tidak yakin untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas dalam berwirausaha (Yulianti, 2020; Srihadiastuti & Hidayatullah, 2018). Mahasiswa wirausahawan yang sulit menghadapi kendala atau risiko dalam mengembangkan usahanya akan berdampak kepada rendahnya kualitas kewirausahaannya (Wulandari & Deliabilda, 2020; Yudhaningrum dkk., 2021).

Kualitas kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang ditambahkan oleh Ifham dan Helmi (2002) bahwa faktor internalnya seperti kondisi fisik dan psikis wirausahawan, sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan fisik dan sosial, pengalaman bekerja, dan pendidikan, sehingga baik buruknya faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi hasil dari kinerja

wirausahawan. Pada kondisi psikis wirausahawan, di dalamnya terdapat keyakinan diri, yang mana keyakinan diri termasuk dalam karakteristik yang dibutuhkan wirausahawan. Hal tersebut didukung oleh Saraswati (2020) bahwa mahasiswa berwirausaha yang ingin mengoptimalisasikan kualitas kinerjanya, maka diharapkan mampu sesuai dengan karakteristik seorang wirausaha, diantaranya seperti memiliki keyakinan diri yang baik, berorientasikan pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, memiliki jiwa kepemimpinan, dan memikirkan manfaat dalam tindakannya. Selain itu, keyakinan diri dalam bidang wirausaha sangat dibutuhkan pada mahasiswa yang berwirausaha dalam mempertahankan karir di bidang kewirausahaan (Perez-Lopez dkk., 2019). Penjelasan sebelumnya menunjukkan betapa penting wirausahawan memiliki keyakinan atas kemampuan diri atau *self-efficacy* sebagai faktor internal yang berhubungan secara signifikan dengan pemecahan masalah dalam dunia wirausaha (Zahra dkk., 2019).

Spesifik *self-efficacy* di bidang kewirausahaan ini disebut dengan *entrepreneurial self-efficacy* yang disingkat dengan ESE. ESE dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu dalam keterampilan dan kemampuannya terkait dengan aktivitas kewirausahaan yang mampu membuatnya bertahan dalam kegiatan sehari-hari dan mencapai tujuan usahanya (Barakat dkk., 2014). Landasan dari *entrepreneurial self-efficacy* adalah teori sosial kognitif (Bandura, 1989) yang menjabarkan bahwa ESE dari wirausahawan berhubungan dengan kinerja, sehingga berdampak pada proses mengelola usaha yang dijalaninya.

Ditambahkan oleh Novariana dan Andrianto (2020) bahwa ESE juga dapat menjadi salah satu cara penyelesaian dari masalah-masalah dalam berwirausaha.

Mahasiswa wirausahawan yang memiliki *entrepreneurial self-efficacy* yang baik akan berpengaruh pada sikap dalam proses berwirausaha (Ahmad & Arif, 2016). Hubungan antara ESE dengan kewirausahaan sudah menjadi fokus dan prioritas dari kebijakan pemerintah Indonesia dalam melahirkan para wirausahawan (Elitha & Purba, 2020). ESE dalam diri mahasiswa akan memainkan peranan penting dalam karir bidang kewirausahaan (Newman dkk., 2019). Menurut Elnaldi dan Gheith (2021) faktor internal seperti *entrepreneurial self-efficacy* harus diperhatikan dalam berwirausaha.

Pengaplikasian ESE dalam menjalani sebuah usaha di kehidupan sehari-hari membuat mahasiswa berwirausaha mampu menyelesaikan dan mengambil keputusan yang baik meskipun terdapat beberapa hambatan (Barakat dkk., 2014; Elitha & Purba, 2020). Didukung oleh hasil penelitian Dessyana dan Riyanti (2017) yang menyatakan keberhasilan *start-up* didasari oleh pemiliknya dengan ESE yang baik. ESE dalam diri individu pun juga mempunyai peluang untuk mengalami fluktuasi. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa efek positif dalam diri seseorang tidak mungkin akan selalu konsisten untuk semua individu (Neneh, 2020).

Perubahan ESE dapat bergantung pada lingkungan sosial yang dimiliki seorang wirausahawan (Zhang & Huang, 2021). Selain itu, mahasiswa wirausahawan yang bekerja dengan adanya bantuan atau dukungan sosial dari orang lain baik berupa dukungan perkataan hingga material akan memiliki ESE

yang tinggi (Sinaga & Kustanti, 2017; Diyanti dkk., 2020). Sesuai dengan hasil penelitian Cadenas dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa pengalaman pendidikan kewirausahaan dan proses pengembangan suatu usaha merupakan hal unik, sehingga butuh diakui, dihargai, dan dilihat oleh lingkungan sekitar sebagai aset yang penting.

Pengakuan yang didapat dari individu sekitar mahasiswa yang berwirausaha disebut juga dengan dukungan sosial (Sinaga & Kustanti, 2017). Ditambahkan oleh Bandura (1997) faktor-faktor *entrepreneurial self-efficacy* mengacu pada teori *self-efficacy* (dalam Ghufron & S., 2012) yang dilihat melalui empat sumber, salah satunya adalah persuasi verbal yang dapat meningkatkan keyakinan atas kemampuan untuk mencapai target dengan cara mendapatkan pesan, nasihat, ataupun bimbingan. Faktor persuasi verbal dan pengakuan yang didapat dari individu sekitar termasuk pada salah satu bentuk dukungan sosial (Sinaga & Kustanti, 2017; Antoxida & Sawitri, 2020).

Dukungan sosial menurut Cutrona dan Russell (1987) merupakan proses pemeliharaan sosial, pembangunan harga diri, penyediaan informasi umpan balik, dan bantuan nyata kepada individu yang mengalami tekanan dan masalah di dalam hidupnya. Definisi dari ahli lain juga menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan pesan yang bermakna, komunikasi secara verbal atau non verbal sebagai upaya penyelesaian masalah yang ada (Sinaga & Kustanti, 2017). Salah satu lingkungan yang dapat menjadi sumber dukungan sosial adalah keluarga, yang didefinisikan sebagai ekspresi cinta dari anggota keluarga dan diketahui dapat menjadi faktor individu untuk masuk ke dunia kewirausahaan, seperti

mahasiswa wirausahawan yang didorong oleh usaha turun-temurun milik orang tuanya (Sahban dkk., 2016; Trisnawati, 2017). Dukungan sosial yang didapat dari keluarga akan membentuk sikap anak, *self-efficacy*, dan kepribadian yang tentunya akan berpengaruh kepada kehidupan sehari-harinya (Afdal dkk., 2014).

Neneh (2020) menjelaskan bahwa selain keluarga, dukungan sosial juga dapat dipertimbangkan dari lingkungan teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya juga dilihat sebagai bentuk bantuan untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan untuk menyeimbangkan kondisi psikologis (Sinaga & Kustanti, 2017). Tingkat dukungan sosial yang berasal dari keluarga ataupun teman sebaya yang dimiliki individu akan memudahkan proses menjalani karir kewirausahaan (Wulandari & Deliabilda, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian antara dukungan sosial dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE). Penelitian Sinaga dan Kustanti (2017) untuk melihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *entrepreneurial self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang mengelola kantin mahasiswa dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *entrepreneurial self-efficacy*. Kemudian, penelitian dari Antoxida dan Sawitri (2020) yang melihat hubungan dukungan sosial keluarga orang tua dengan *entrepreneurial self-efficacy* pada kelompok *UNDIP Young Entrepreneur* dengan hasil adanya hubungan positif antara kedua variabel.

Ditinjau dari saran dan keterbatasan dari beberapa penelitian sebelumnya juga mengarahkan pada adanya penelitian dukungan sosial dengan

entrepreneurial self-efficacy dalam mengembangkan penelitian pada bidang kewirausahaan (Li dkk., 2020). Elnaldi dan Gheith (2021) juga menambahkan saran penelitiannya terkait pengembangan penelitian *entrepreneurial self-efficacy* pada sampel yang lebih luas dari mahasiswa di luar Negara Arab. Penelitian yang dilakukan di Indonesia cenderung menghubungkan dukungan sosial dengan *self-efficacy* (Hanapi & Agung, 2018; Nurhayati dkk., 2019), namun belum banyak ditemukannya berbagai penelitian dengan spesifik *self-efficacy* dalam berwirausaha atau yang disebut dengan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) dan dukungan sosial.

Hasil dari survei awal peneliti melalui wawancara singkat kepada salah satu Kepala Divisi Bagian dari organisasi Himpunan Pengusaha Muda Indonesia-Perguruan Tinggi Unand (HIPMI PT UNAND), didapatkan data survei HIPMI bahwa adanya kendala-kendala yang dialami oleh sekitar 45 mahasiswa sebagai anggota HIPMI yang berwirausaha seperti manajemen waktu, *teamwork*, marketing, mengambil risiko, dan sebagainya (A. R, Subarta, komunikasi personal, Januari 2, 2022). Berdasarkan dari pemaparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan belum ada penelitian yang melihat bagaimana hubungan dukungan sosial dengan *entrepreneurial self-efficacy* pada mahasiswa yang berwirausaha. Maka dari itu, peneliti menarik judul penelitian mengenai topik hubungan dukungan sosial dan ESE pada mahasiswa yang berwirausaha sebagai penelitian yang penting dan perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *entrepreneurial self-efficacy* pada mahasiswa yang berwirausaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *entrepreneurial self-efficacy* pada mahasiswa yang berwirausaha.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau memberikan sumbangan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi kedepannya terutama yang berkaitan dengan *entrepreneurial self-efficacy* di bidang kewirausahaan terkhusus pada mahasiswa yang berwirausaha dan selanjutnya dapat dijadikan sumber referensi acuan bagi penelitian terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa yang berwirausaha mengenai pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan *entrepreneurial self-efficacy*.

2. Memberikan pengetahuan atau informasi pada pihak *stakeholder* kampus dalam upaya membantu pelaku kewirausahaan yang mengalami hambatan saat menjalani usahanya.
3. Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang serupa, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya terkait hubungan antara dukungan sosial dengan *entrepreneurial self-efficacy* pada mahasiswa yang berwirausaha.

